

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *merdang-merdem* merupakan suatu tradisi dalam adat Karo yang berfungsi sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat Karo kepada Sang Pencipta, Nenek Moyang, Dewi atas panen padi yang melimpah dan berdoa agar penanaman selanjutnya dapat terlaksana dengan baik. Proses tradisi *merdang-merdem* meliputi *runggu, cikor-kor, cikurung, ndurung, mantem/motong, matana, nimpa* dan *rebu* dalam melaksanakan tujuh hari tradisi *merdang-merdem*.

Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi *merdang-merdem* yaitu sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dimana nilai tersebut terlihat pada *wari matana* saat *guru kuta/guru sibaso* memimpin doa ketika memulai acara yang kemudian dilanjutkan oleh Pendeta dan Uztad untuk mengucap syukur atas panen yang melimpah serta mendoakan bibit padi yang akan ditanam.

Tradisi *merdang-merdem* juga terdapat nilai dari sila kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” terlihat pada saat adanya hak dan kewajiban yang sudah diatur dalam sistem *rakut sitelu* dalam *wari cikor-kor* dimana masyarakat mencari *kor-kor* untuk dijadikan lauk pada hari pertama, *cikurung* ketika masyarakat mengambil hewan *kurung* sebagai lauk hari kedua, *ndurung* dimana masyarakat mengambil *nurung* (ikan) sebagai lauk pada hari ketiga dan *mantem/motong* yang memaksudkan agar masyarakat pada hari keempat memakan daging berkaki empat yang sudah disediakan oleh pemerintah

Desa; nilai dari sila kedua ini juga terlihat pada saat masyarakat Desa Munte membantu keluarga yang tidak bisa ikut dalam tradisi *merdang-merdem (rendem)* dalam *wari nimpa*.

Nilai dari sila “Persatuan Indonesia” terlihat pada saat adanya kerjasama mencari lauk yang telah ditentukan juga bekerja sama dalam proses pencarian dana; nilai sila ketiga juga terlihat pada saat *wari rebu* dimana hari tersebut merupakan hari beristirahat, setiap warga Desa Munte dengan berbagai suku wajib mengikuti aturan *rebu* sebagai bentuk toleransi dengan adat budaya Karo .

Adapun nilai dari sila keempat “Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan” terlihat pada saat proses *runggu* (musyawarah) dimana penduduk saling menghormati dan menjunjung tinggi pada setiap keputusan yang telah dimusyawarahkan untuk menentukan hari tanggal sesuai kalender Karo dan rangkaian acara yang akan ditampilkan dalam *wari matana*. Dan nilai dari sila kelima “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” terlihat ketika Pemerintah Desa memberikan lahan untuk mencari jenis lauk yang ditentukan.

Tradisi *merdang-merdem* masih terealisasi hingga sekarang walaupun terjadi sedikit perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan jaman dan agama yang masuk kebudaya Karo.

1.2 Saran

Agar budaya dan tradisi *merdang-merdem* di Desa Munte ini tidak hilang dan selalu dilestarikan sebaiknya dilakukan:

1. Pemuda Desa Munte dituntut aktif dalam kegiatan *merdang-merdem* karena kehidupan akan terus berganti masa. Jika pemuda tidak tertarik untuk mengikuti bagaimana tradisi ini dapat dilestarikan oleh generasi selanjutnya.
2. Pemerintah melalui pemerintahan Desa sebaiknya memberikan fasilitas yang lebih baik lagi dalam tradisi *merdang-merdem* agar tradisi tersebut dapat terlaksana dengan lebih hikmat lagi.